

## Peran Orang Tua dalam Menanamkan Nilai Sopan Santun pada Anak Usia 5-6 Tahun di Rumah Betang So Langke

*The Role of Parents in Instilling the Value of Manners in Children Aged 5-6 Years at the Rumah Betang So Langke*

Fransiska<sup>1</sup>, Sudarto<sup>2</sup>, Kristiana Paria'ang<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> PG-PAUD STKIP Persada Khatulistiwa Sintang  
Correspondence e-mail: fransiskastg@gmail.com

### Article history

Submitted: 2024/02/12; Revised: 2024/04/18; Accepted: 2024/06/25

### Abstract

Every parent has a role in instilling the values of good manners in their children, as well as the parents who live in Rumah Betang So Langke who apply the values of good manners based on the life of the Dayak Tribe. The aim of this research is to describe the role of parents in instilling good manners in children aged 5-6 years at Rumah Betang So Langke. The research method used was qualitative in the form of a case study with a total of 11 resource persons consisting of parents, children, and traditional leaders. The results of the study show that: 1) The role of parents in instilling good manners in children aged 5-6 years at the Rumah Betang So Langke is by providing motivation, educating, and guiding, as well as by providing examples and role models for children. 2) The polite values applied by parents to children aged 5-6 years at Rumah Betang So Langke are greeting and kissing hands, saying please, saying hello when entering, asking without forcing, apologizing, calling people by good names, respecting others, speaking, fart, and respecting those who worship. Factors that influence parents in instilling good manners in children aged 5-6 years at Rumah Betang So Langke are parental factors and environmental factors.

### Keywords

Role Parents; Polite Values; Rumah Betang.



© 2024 by the authors. This is an open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

## **1. PENDAHULUAN**

Pendidikan bagi anak usia dini pertama kali terjadi di lingkungan keluarga. Keluarga adalah sekumpulan orang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan, dan saling menyerahkan diri (Setriani & Suryani, 2021). Di dalam keluarga terdapat orang tua yang berperan dalam mengasuh anak. Orang tua selalu mengupayakan anaknya menjadi yang terbaik, oleh sebab itu orang tua memosisikan dirinya sebagai fasilitator, mediator, dan motivator (Widianto & Nurfaizah, 2023). Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat (Ruli, 2020). Selain itu orang tua adalah orang dewasa pertama yang memikul tanggungjawab pendidikan, sebab secara alami anak pada masa awal kehidupannya berada ditengah-tengah ayah dan ibunya. Dari merekalah anak mulai mengenal pendidikan, dasar-dasar pandangan, sikap dan keterampilan hidup banyak tertanam sejak anak berada ditengah-tengah orang tuanya (Jida & Jalil, 2019). Akan tetapi peranan orangtua dalam pendidikan pada anak usia dini tidak semua dilaksanakan dengan baik. Terlihat dari data berdasarkan Komnas anak tahun 2006 bahwa terjadi 1.124 kekerasan pada anak diantaranya 485 kekerasan seksual, 433 kekerasan fisik, dan 106 kekerasan psikis. Dari jumlah tersebut 23,95% kejahatan pada anak terjadi di dalam keluarga seperti kekerasan fisik yang dilakukan orangtua pada anak, penelantaran anak, kekerasan seksual pada anak usia dini, bahkan tidak sedikit orang tua yang tega membunuh anak balita. (Novrinda et al., 2017).

Keluarga khususnya orang tua memiliki peran dalam membentuk kepribadian dan karakter sopan santun pada anak. Sopan santun merupakan istilah bahasa jawa yang dapat diartikan sebagai perilaku seseorang yang menjunjung tinggi nilai-nilai menghormati, menghargai dan berakhlak mulia (Warsini, 2023). Sikap sopan santun yang benar adalah lebih menonjolkan pribadi yang baik dan menghormati siapa saja, dari tutur bicara pun orang bisa melihat kesopanan baik atau buruk, misalnya lagi dalam situasi yang ramai dimana kita akan melewati jalan itu, jika sopan pasti akan mengucapkan kata permisi (Wahyudi & Arsana, 2014). Berdasarkan pendapat tersebut maka pendidikan tentang sopan santun pertama kali diperoleh anak melalui lingkungan terdekatnya yaitu keluarga terkhususnya orang tua.

Adapun nilai-nilai sopan santun yang dapat ditanamkan pada anak adalah salam dan mencium tangan, mengucapkan kata tolong, mengucapkan salam saat masuk ke rumah, meminta tanpa memaksa, meminta maaf, memanggil dengan

sebutan nama yang baik, harga yang berbicara, tidak buang angin sembarangan, permisi ke kamar kecil, menghormati orang yang beribadah (Lusianty et al., 2019). Penanaman nilai sopan santun pada anak terbentuk oleh berbagai faktor seperti orang tua, lingkungan dan sekolah (Pasaribu, 2017).

Berdasarkan dari paparan yang disampaikan oleh para orang tua bahwa anak-anak yang tinggal di rumah Betang So Langke sering diajarkan mengenal sopan santun. Salah satu bentuk sopan santun yang diajarkan adalah terkait dengan menghargai makanan. Dari kisah tersebut dapat diambil makna atau pembelajaran untuk menghargai makanan yang ada seperti tidak boleh membuang makanan, makan sesuai dengan porsinya atau secukupnya dan saling berbagi dengan yang lain. Melalui sikap menghargai makanan tersebut maka menunjukkan perilaku sopan yang sederhana namun mempunyai makna yang sangat berharga dalam kehidupan. Sopan santun inilah yang harus diperkenalkan saat anak masih usia dini, karena jika anak tidak mempunyai nilai nilai sopan santun maka anak tersebut akan dinilai buruk oleh lingkungannya. (Yulianti et al., 2018). Akan tetapi tata krama di kehidupan yang kian modern ini makin hari menjadi hal yang semakin langka dan memudar. Secara tidak langsung memudarnya sopan santun dalam berinteraksi berpengaruh pada identitas kita sebagai bangsa Indonesia. Orang-orang dapat tidak menghiraukan, bahkan melupakan adat sopan santun yang sudah diajarkan sejak lama oleh nenek moyang (Islam et al., 2021). Oleh karena itu orang tua berperan dalam menanamkan nilai sopan santun pada anak usia dini baik dalam lingkungan keluarga, teman sebaya, maupun lingkungan masyarakat. Penanaman nilai sopan santun juga dilaksanakan oleh orang tua yang tinggal di rumah Betang So Langke.

Rumah Betang So Langke merupakan pemukiman tua yang di bangun pertama kali pada tahun 1914 dan diresmikan secara adat pada tahun 1928 di sepanjang daerah aliran sungai (DAS) Mendalam daerah penyangga Taman Nasional Betung Kerihun (TNBK) yang berlokasi di muara sungai Semangkok. Rumah Betang memiliki tinggi 7 meter dari tanah, panjang 40 meter dan lebar 14 meter, memiliki 15 bilik. Pada tahun 1992 Pemerintah menetapkan bangunan ini sebagai cagar budaya dengan SK Bupati No 47 pada tahun 2006. Rumah Betang So Langke tercatat sebagai Betang ketiga tertua di Kapuas Hulu, setelah Bukung yang dibangun pada tahun 1509 dan Banua Tengah pada tahun 1864. Berbagai tradisi, ritual adat, kearifan lokal dan adat istiadat pun masih dilestarikan masyarakat Dayak di rumah Betang dan juga menerapkan norma-norma dan tata krama yang berlaku di masyarakat seperti sopan santun.

Penelitian yang terkait dengan dengan peran orang tua dalam menanamkan nilai sopan santun pada anak terkait dengan karakter dan pola asuh telah banyak diteliti

(Lusianty et al., 2019; Rahmawati et al., 2022; Putri Hapsari & Dimiyati, 2021; Ramadhan, et, al., 2024; Ramadhona, et, al., 2021). Salah satu gap yang muncul adalah masih kurangnya penelitian terkait dengan peran orang tua dalam menanamkan nilai sopan santun yang terkait dengan budaya lokal. Jika diteliti secara mendalam setiap daerah memiliki pengasuhan anak yang berbeda khususnya terkait dengan budaya lingkungan tempat tinggal. Gap ini terjadi karena selama ini penelitian yang dilakukan hanya melihat peran orang tua dalam kehidupan sehari-hari tanpa menghubungkannya dengan nilai budaya yang ada di daerah tersebut. Jika dikaitkan dengan budaya maka setiap daerah memiliki keunikan dalam menanamkan nilai sopan santun pada anak terutama jika dihubungkan dengan kekhasan dari daerah tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan dan menjelaskan peran orang tua dalam menanamkan nilai sopan santun, kemudian nilai sopan santun yang diterapkan orang tua pada anaknya serta faktor yang mempengaruhi nilai sopan santun. Dengan dilakukannya penelitian ini maka dapat diketahui tentang bagaimana peran orang tua dalam menanamkan nilai sopan santun pada anak usia 5-6 tahun di Rumah Betang So Langke karena peran orang tua dalam mengasuh anak tidak bisa dilepaskan dari kehidupan suku Dayak khususnya dari pengaruh lingkungan budaya tempat tinggal yang ada di rumah Betang So Langke. Selain itu dengan dilakukannya penelitian ini maka akan menambah referensi tentang peran orang tua dalam pengasuhan anak khususnya yang terkait dengan budaya suku Dayak karena mengingat di Indonesia terdiri dari banyak suku sehingga melalui penelitian ini dapat diketahui bagaimana peran orang tua dalam menanamkan nilai sopan santun terkait dengan kehidupan suku Dayak yang tinggal bersama di rumah adat.

## **2. METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan bentuk studi kasus. Menurut Yin (2014:18) studi kasus adalah suatu inkuiri empiris yang mengidentifikasi fenomena dalam konteks kehidupan nyata. Sebagaimana batas-batas antar fenomena dan konteks yang tak tampak dengan tegas, serta multi sumber bukti yang dimanfaatkan. Penelitian ini dilaksanakan di rumah Betang So Langke Dusun Sinsiung Amas Kabupaten Kapuas Hulu pada bulan Juni 2023. Subyek dalam penelitian ini berjumlah 11 orang yang terdiri dari 5 orang tua, 5 anak dan 1 tokoh adat.

Sumber data dalam penelitian ini adalah informasi yang diperoleh melalui orang tua, anak dan tokoh adat mengenai peran orang tua dalam menanamkan nilai sopan santun pada anak usia 5-6 tahun di rumah Betang So Langke. Teknik pengumpulan

data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumen. Teknik observasi langsung dengan mengobservasi peran orang tua dalam menanamkan nilai sopan santun pada anak usia 5-6 tahun dan hal ini diperkuat dengan dari hasil wawancara langsung orang tua serta diperkuat dengan dokumen yang berkaitan dengan peran orang tua dalam menanamkan nilai sopan santun pada anak usia 5-6 tahun di rumah Betang So Langke.

Teknik pemeriksaan atau pengujian pada keabsahan data menggunakan kriteria: (1) derajat kepercayaan (*credibility*) dengan teknik triangulasi sumber data untuk memeriksa keabsahan data agar tidak terjadi kesalahan informasi atau ketidaksesuaian dengan konteks menggunakan peningkatan ketekunan dalam pengamatan, (2) keterahlian (*transferability*), (3) ketergantungan (*dependability*), (4) kepastian (*confirmability*). Serta teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan interactive model dari Miles dan Huberman yang terdiri: (1) *data collection*, (2) *data display*, (3) *data condensation*, (4) *conclusion: drawing/verifying*.

### **3. TEMUAN DAN PEMBAHASAN**

#### ***3.1. Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai Sopan Santun Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Rumah Betang So Langke.***

Keluarga merupakan lingkungan terkecil bagi perkembangan anak. Dalam lingkungan keluarga, ayah dan ibu memiliki peran yang berbeda namun saling melengkapi dalam membantu perkembangan akademik anak-anak. Ayah seringkali diasosiasikan dengan peran sebagai pencari nafkah utama, sementara ibu sering kali bertanggung jawab dalam hal perawatan dan pendidikan anak-anak (Aulia et al., 2023).

Hal ini sejalan dengan bentuk peran orang tua dalam menanamkan nilai sopan santun pada anak usia 5-6 tahun di rumah Betang So Langke dimana ayah dan ibu memiliki peran yang sama-sama penting bagi perkembangan anak. Peran orang tua meliputi: memberikan motivasi, memberikan pengawasan, orang tua sebagai pendidik dan pembimbing dan menjadi contoh dan teladan yang baik bagi anak. Peran orang tua dalam memberikan motivasi kepada anak sangat diperlukan untuk meningkatkan, mendukung dan memberikan semangat dalam proses belajar dan bertingkah laku anak di berbagai lingkungan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian tentang peranan orang tua untuk memotivasi belajar anak yang hasil penelitiannya menyatakan bahwa orang tua berperan sebagai korektor, informator, motivator, organisator dan fasilitator (Fitria et al., 2022).

Perhatian dan motivasi orang tua membantu dan mendorong anak untuk dapat lebih berhasil dalam pendidikannya. Dimana peranan orang tua dalam pendidikan anak adalah memberikan bantuan, dukungan, motivasi, dan informasi tentang bagaimana cara belajar yang baik dan tepat (Zhafira, 2020). Berdasarkan hasil pengamatan di rumah Betang So Langke rata-rata para orang tua sudah memberikan motivasi kepada anak dengan memberikan semangat, dorongan dan dukungan melalui kata-kata maupun perbuatan agar anak lebih terarah dalam proses belajar dan berperilaku. Stimulus yang diberikan orang tua yang berada di rumah Betang So Langke sangat tinggi kepada anak. Hal tersebut tidak hanya dilakukan oleh orang tua saja namun orang-orang yang berada di rumah betang itu sendiri sangat mendukung dalam proses belajar dan berperilaku anak.

Selain itu hal penting dalam perkembangan seorang anak di rumah Betang So Langke adalah melalui pengawasan dari orang tua. Bentuk pengawasan orang tua yaitu dengan memberikan perhatian, selalu berkomunikasi dengan anak agar orang tua mengetahui perkembangan dan perilaku anak sehingga dapat mengontrol dengan baik pada saat di rumah maupun di luar rumah. Ketika anak bertingkah laku yang tidak baik bisa langsung diketahui, diarahkan dan dinasehati agar bisa bertingkah laku yang baik serta anak selalu berada di bawah pengawasan orang tua dalam proses belajar dalam kehidupan sehari-hari. Pengawasan orang tua adalah keberhasilan dalam bentuk perhatian kepada anaknya tentang kegiatan belajar di sekolah dan menekankan arti penting prestasi belajar, selain itu anak perlu memiliki pribadi sukses yang dapat dijadikan teladan dan terhindar dari perilaku menyimpang (Budiyono dan Faishol 2021). Dalam penelitian ini ditemukan orang tua di rumah Betang So Langke belum sepenuhnya memberikan pengawasan kepada anak karena anak selalu dijaga oleh kakek, nenek, dan saudaranya yang tinggal di rumah Betang So Langke. Orang tua tidak sepenuhnya memberikan pengawasan karena mereka bekerja dan pengawasan hanya dilakukan pada malam hari, hari minggu dan pada saat orang tua tidak bekerja.

Orang tua berperan juga dalam memberikan nasehat dan arahan kepada anak dalam bertingkah laku. Mendidik sangat erat kaitannya dengan membimbing, mengasuh, membina termasuk di dalamnya juga pengajaran bagi anak didik (Trainingsih, 2016). Orang tua yang berada di rumah Betang So Langke sudah mendidik dan membimbing anak dalam berperilaku dengan cara yaitu mengajarkan nilai-nilai agama yang baik, disiplin, jujur, menghargai dan bertanggung jawab dalam mentaati peraturan yang ada. Orang tua selalu memberikan nasehat dan arahan kepada anak dalam berperilaku di rumah Betang So Langke. Selain itu, keluarga

adalah lingkungan utama dan pertama sebagai tempat anak membentuk karakter diri. Karakter seseorang juga terbentuk karena kebiasaan yang dilakukan, sikap yang diambil dalam menanggapi keadaan, dan kata-kata yang diucapkan kepada orang lain. Dan akhirnya akan menjadi sesuatu yang menempel pada diri anak tersebut (Tokolang et al., 2022). Orang tua merupakan model utama anak yang diamati lalu ditiru. Proses pembiasaan yang ada di dalam keluarga juga berpengaruh terhadap karakter anak. Oleh sebab itu, orang tua harus mampu menjadi teladan yang baik di dalam keluarga.

Setiap anak memiliki dorongan untuk meniru perbuatan dan tingkah laku orang-orang di sekitarnya. Dengan dorongan ini anak dapat mengerjakan sesuatu yang dikerjakan oleh orang tuanya. Oleh karena itu orang tua harus menjadi teladan bagi anak-anaknya. Apa saja yang didengarnya dan dilihat selalu ditirunya tanpa mempertimbangkan baik dan buruknya (Taubah, 2015). Dalam hal ini sangat diharapkan kewaspadaan serta perhatian yang besar dari orang tua, karena masa meniru ini secara tidak langsung turut membentuk watak anak di kemudian hari. Para orang tua di rumah Betang So Langke selalu menjaga perilaku mereka karena menurut para orang tua bahwa anak cenderung meniru perilaku orang tua dibandingkan hanya mendengarkan kata-kata. Peran orang tua sangat penting dalam memberikan contoh dan teladan yang baik kepada anak sesuai dengan nilai-nilai sopan santun dalam kehidupan sehari-hari dalam hidup bermasyarakat di rumah Betang So Langke.

Berdasarkan hasil pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa orang tua di rumah Betang So Langke sudah memberikan motivasi, mendidik dan membimbing serta memberikan contoh dan teladan yang baik untuk anaknya. Bentuk peran orang tua menjadi faktor pertama dan utama dalam membentuk dan mengajari anak untuk belajar dan bertingkah laku yang baik di lingkungan masyarakat maupun di rumah Betang So Langke sehingga anak akan tumbuh menjadi pribadi yang baik.

### ***3.2. Nilai Sopan Santun Yang Diterapkan Orang Tua Dalam Kehidupan Sehari-Hari Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Rumah Betang So Langke.***

Sopan santun adalah sikap yang mencerminkan sikap seseorang atau diri sendiri terhadap orang lain dengan tujuan untuk menghormati orang lain dalam perilakunya. Orang yang memiliki budi pekerti yang baik, berarti memiliki etika dan tahu bagaimana menempatkan diri dalam berbagai kehidupan. Sopan santun sangat diperlukan dalam berinteraksi dan bersosialisasi agar terjadi keselarasan dalam berperilaku (Fajar, 2021). Sopan santun yang dimiliki anak tidak lepas dari nilai-nilai

sopan santun diantaranya adalah: salam dan mencium tangan, ucapkan tolong, mengucapkan salam saat masuk ke rumah, meminta tanpa memaksa, meminta maaf, memanggil dengan sebutan nama yang baik, hormati yang berbicara, tidak buang angin sembarangan, permissi ke kamar kecil serta menghormati orang yang beribadah (Lusianti et al., 2013).

Nilai sopan santun yang sederhana adalah dengan mencium tangan orang yang lebih tua dan hal ini merupakan bentuk penghormatan anak kepada orangtua atau kepada orang yang dituakan. Ketika di sekolah, mencium tangan menjadi kegiatan yang dibiasakan guru kepada peserta didiknya yang dilakukan ketika anak didiknya datang ataupun pulang sekolah. Hal tersebut dilakukan karena mencium tangan merupakan bagian dari budaya Indonesia sebagai bentuk penghormatan, baik dari yang muda kepada yang tua atau dari murid kepada gurunya atau orang-orang yang dihormati lainnya (Rohita dan Hidayati, 2020).

Orang tua di rumah Betang So Langke sudah mulai menerapkan kepada anak ketika ingin pergi ke sekolah atau ke tempat lain untuk salam dan mencium tangan orang tua serta berpamitan kepada orang tuanya. Hal ini dilakukan agar orang tua tahu kemana anaknya pergi. Selain itu perilaku menyapa dan senyum kepada orang lain merupakan perilaku dari bentuk sopan santun dan menjalin komunikasi yang baik dengan orang lain. Pembiasaan dengan mengucapkan salam ketika bertemu dengan orang yang lebih tua merupakan etika sopan santun yang perlu diajarkan sejak dini karena melalui tindakan ini anak diajarkan untuk menghormati dan memiliki sikap rendah hati kepada orang lain.

Selain itu nilai-nilai sopan santun yang dapat diajarkan orang tua kepada anak adalah melalui pembiasaan mengucapkan kata tolong, maaf dan terima kasih. Melalui ketiga kata ini anak diajarkan untuk berperilaku sopan kepada orang lain melalui perkataan. Melalui tiga kata ini maka akan tercipta komunikasi yang baik. Hal ini tampak dalam penelitian tentang budaya kesantunan penggunaan kata: maaf, tolong, terima kasih dalam berkomunikasi yang hasilnya menunjukkan bahwa keberadaan dan penggunaan ketiga kata tersebut yaitu tolong, maaf dan terima kasih dapat memberi warna pada terciptanya hubungan yang harmonis antara pembicara dan pendengar (Setyadi, 2021).

Cara orang tua dalam mengajarkan anak meminta tolong di rumah Betang So Langke dilakukan dengan datang langsung kepada orang yang ingin diminta bantuan, mengucapkan kata-kata yang sopan pada saat hendak meminta bantuan dengan mengucapkan kata tolong dan tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada orang yang sudah membantu sebagai bentuk rasa syukur, apresiasi, menghargai dan

rasa senang kita sudah mendapat bantuan karena dengan begitu orang yang kita minta bantuannya akan merasa senang dan membantu dengan perasaan tulus. Selain itu, membiasakan anak untuk mengucapkan salam ketika masuk ke dalam rumah merupakan etika yang baik karena dengan demikian maka kita dapat mengetahui apakah di rumah tersebut ada orang atau tidak dan pemilik rumah mengetahui bahwa ada orang yang datang berkunjung. Membiasakan anak mengucapkan permisi atau mengetuk pintu merupakan salah satu bentuk sopan santun terhadap orang lain pada saat berkunjung ke rumah teman maupun orang lain.

Cara orang tua mengajarkan anak pada saat ingin meminta barang di rumah Betang So Langke adalah dengan tidak memaksa. Orang tua memberikan pengertian kepada anak tentang arti bersabar dan mengajarkan anak untuk menabung. Di dalam pergaulan sehari-hari anak-anak yang tinggal di rumah Betang So Langke jarang terlihat memaksa temannya untuk meminta barang yang diinginkan karena anak-anak selalu diajarkan untuk meminjam dan meminta izin terlebih dahulu. Selain itu para orang tua juga selalu membiasakan anak untuk menerima barang menggunakan tangan kanan dan tidak lupa mengucapkan terima kasih.

Nilai sopan santun juga diajarkan melalui rasa tanggung jawab. Anak diajarkan untuk meminta maaf atas kesalahan yang diperbuat. Cara yang dilakukan orang tua adalah dengan membiasakan anak untuk meminta maaf atas kesalahan yang ia perbuat. Selain itu orang tua juga mengajarkan anak untuk selalu bersikap jujur, dan berani mengakui kesalahan. Selain itu, para orang tua di rumah Betang So Langke mengajarkan anak untuk menghormati semua orang dengan cara memanggil nama orang dengan baik karena setiap orang mempunyai nama yang memiliki arti. Bagi setiap orang yang tinggal di rumah betang harus menaati adat istiadat dan jika ada yang memanggil nama orang dengan tidak sopan dan terkesan mengejek maka akan mendapatkan hukuman adat.

Selain itu nilai sopan santun diajarkan juga terkait dengan kesopanan seperti tidak boleh berbicara di depan pintu dan tidak boleh memotong pembicaraan orang lain karena hal ini merupakan salah satu ciri orang yang tidak memiliki kesopanan. Memotong pembicaraan orang lain juga dapat mengubah, menghilangkan informasi yang akan disampaikan sehingga bisa saja orang yang sedang berbicara tersebut lupa apa yang sedang dibicarakan dan juga dapat menimbulkan kesalah pahaman (Khasanah et al., 2021).

Selain terkait dengan etika berbicara nilai sopan santun juga terkait dengan tingkah laku salah satunya terkait dengan etika buang angin. Para orang tua di rumah Betang So Langke sudah membiasakan anak untuk tidak buang angin sembarangan

pada saat bersama dengan orang lain. Pada saat ingin buang angin anak diajarkan untuk bisa untuk menjauh dari orang lain dan bisa ke toilet dan jika anak tidak sengaja buang angin, maka anak diajarkan untuk meminta maaf kepada orang di sekitarnya.

Nilai sopan santun yang diajarkan oleh orang tua kepada anak tidak lepas dari pendidikan karakter. Pendidikan karakter yang sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia adalah kepribadian yang sesuai nilai-nilai Pancasila yaitu sesuai dengan sila pertama Ketuhanan Yang Maha Esa (Suprayogi et al., 2017). Berdasarkan hal tersebut maka karakter yang terkait dengan agama adalah beribadah sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing, menghargai orang yang beragama lain, memberikan kesempatan untuk orang lain beribadah, tidak memaksakan agama atau kepercayaan kepada orang lain, bekerjasama antara pemeluk agama lain, serta memiliki sikap toleransi antar umat beragama. Di rumah Betang So Langke para orang tua mengajarkan anak untuk menghargai orang yang beribadah dengan tidak keluar masuk ketika melakukan ibadah karena ketika beribadah maka suasana akan terasa hening sehingga orang yang beribadah dapat mendengarkan pesan yang disampaikan pemimpin umat atau pemuka agama.

Berdasarkan pemaparan di atas dan dihubungkan dengan buku adat istiadat dan hukum adat di rumah Betang So Langke maka ada hal-hal penting yang harus diajarkan orang tua kepada anak sejak kecil yaitu salah satunya adalah tidak boleh mencuri. Peraturan di rumah Betang So Langke menyatakan bahwa perbuatan mencuri tercantum dalam buku adat halaman 12 yang berbunyi "Perbuatan mencuri merupakan perbuatan yang menyimpang dan menyalahi dari nilai-nilai kehidupan masyarakat adat dalam kehidupan masyarakat adat Dayak Taman (Buku Adat Istiadat dan Hukum Adat Dayak Taman, 2021). Pada zaman dahulu sanksi dari perbuatan mencuri sangat berat karena seseorang yang terbukti mencuri barang milik orang lain akan dikenakan sanksi adat dan sanksi sosial sampai pada keturunannya. Pemberian hukuman atau sanksi hukuman bertujuan memberikan efek jera kepada pelaku pencurian. Akan tetapi karena pemberian hukuman ini terkait dengan hak asasi manusia maka sanksi adat mencuri tersebut telah dihapus dan disempurnakan. Sebagai pengganti hukuman atas perilaku mencuri yang dilakukan di dalam rumah maupun di luar rumah maka sanksi adat atas perbuatan mencuri tersebut dilakukan dengan mengembalikan atau mengganti barang yang dicuri serta membayar hukuman *mengalir* dan memberikan sanksi lainnya.

Setiap suku mempunyai kebiasaan atau tradisi yang harus ditaati oleh setiap orang mulai dari anak kecil, orang tua maupun pengunjung yang datang di rumah Betang So Langke. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Temenggung bahwa

kebiasaan yang harus ditaati oleh setiap orang atau pengunjung di rumah Betang So Langke adalah ketika ada orang yang berada di Rumah Betang tersebut menawarkan makanan, buah-buahan ataupun minuman harus di cicipi sedikit, hal ini dilakukan sebagai salah satu bentuk menghargai dan menurut kepercayaan jika hal tersebut dilanggar maka akan membuat orang tersebut dapat terkena musibah. Penanaman semua nilai sopan santun yang ada di rumah Betang So Langke selalu diingatkan orang tua pada saat rapat atau dalam bahasa setempat disebut *kombong*. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar anak-anak yang tinggal di rumah Betang So Langke dapat menjaga perilakunya setiap hari.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai sopan santun merupakan nilai-nilai perilaku seseorang yang mencerminkan etika, moral yang menjadi cerminan dalam kehidupan sehari-hari di rumah Betang So Langke. Dalam menanamkan nilai sopan santun kepada anak maka orang tua penting membiasakan, mencontohkan dan terlibat secara langsung agar anak mengerti dan bisa menerapkan perilaku dan etika yang baik ketika hidup bersama di Rumah Betang So Langke karena setiap perilaku sudah tercatat di dalam buku adat istiadat dan hukum adat Dayak Taman.

### ***3.3. Faktor Yang Mempengaruhi Dalam Menanamkan Nilai Sopan Santun Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Rumah Betang So Langke.***

Sikap sopan santun sehari-hari dapat dipengaruhi oleh faktor orang tua, lingkungan dan sekolah (Pasaribu, 2017). Lingkungan keluarga yang terdiri dari orang tua adalah lingkungan pertama dan utama bagi anak sejak lahir, oleh karena itu keluarga memiliki arti yang penting bagi perkembangan nilai kehidupan anak, sebagai lingkungan yang paling akrab dengan anak, keluarga memiliki peranan dan tanggung jawab dalam pembiasaan, penyadaran, pengembangan dan penanaman nilai-nilai sopan santun baik dalam berperilaku maupun bertutur kata seperti yang terjadi di rumah Betang yang mempunyai adat istiadat yang dilestarikan.

Anak-anak belajar dari lingkungan terdekatnya, dari apa yang dilihatnya dan apa yang biasa ditiru sejak kecil (Suri, 2022). Anak merupakan peniru yang ulung karena ia akan melihat bagaimana perilaku orang tua di dalam lingkungan keluarganya. Anak selalu meniru karena ia merupakan peniru ulung, melalui keteladanan dari orang tua maka anak akan meniru dan jika hal tersebut dibiarkan maka anak akan memahami dan terus membiasakan dirinya dengan keteladanan tersebut (Zahra dan Kuswanto, 2021). Dengan keteladanan dan pembiasaan yang bersumber dari ajaran nilai-nilai agama maka dapat membimbing anak menjadi pribadi yang berkarakter dan nilai-nilai tersebut dapat menuntunnya dalam menjalani

kehidupan seterusnya. Orang tua menjadi faktor utama dalam menanamkan nilai-nilai sopan santun kepada anak karena orang tua berperan dan bertanggung jawab dalam menanamkan sopan santun pada anak sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Contoh dan teladan yang baik bagi anak sangat berpengaruh dalam pembentukan perilaku anak, karena anak kerap mudah meniru dan melihat secara langsung apa yang dilakukan orang tua. Hal ini didukung dengan adat istiadat dan buku adat yang mencerminkan etika dan moral dalam bertingkah laku. Berdasarkan dari kenyataan tersebut maka cara orang tua berinteraksi dengan anak mempunyai pengaruh yang signifikan pada perilaku, sosialisasi, dan pembentukan kepribadian anak (Kostanasios, 2024).

Pada hakekatnya lingkungan sangat berpengaruh bagi perkembangan sikap dan perilaku anak, bila anak berada dalam lingkungan yang baik maka akan memberikan pengaruh yang baik bagi perkembangan karakter anak, dan begitu juga sebaliknya lingkungan yang tidak baik juga dapat memberikan pengaruh yang tidak baik bagi perkembangan sikap dan perilaku anak, manusia tidak bisa melepaskan diri secara mutlak dari pengaruh lingkungan karena lingkungan senantiasa tersedia di sekitarnya (Dasopang & Maria, 2018). Lingkungan khususnya yang berada di rumah Betang So Langke sangat memberikan pengaruh bagi anak dalam beretika seperti orang tua yang sering memberikan contoh kehidupan zaman dahulu yang kerap saling menghargai sesama, menjaga etika, hidup saling tolong menolong, saling berbagi dan membantu dalam hal susah dan senang. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan di rumah Betang So Langke tampak rata-rata anak yang berusia 5-6 tahun sudah memiliki sopan santun yang baik, dilihat dari perilaku dan bertutur kata dalam berinteraksi dengan orang lain seperti saat melewati orang tua mengucapkan permissi, pamit saat ingin pergi, selalu mengucapkan kata tolong pada saat minta bantuan, tidak berlari-larian di teras depan, menerima barang menggunakan tangan kanan dan pada saat orang tua berbicara anak mendengarkan dengan baik.

Selain orang tua dan lingkungan sebagai faktor utama dalam menanamkan nilai sopan santun, sekolah juga merupakan faktor yang mempengaruhi dalam menanamkan nilai sopan santun. Sekolah merupakan sarana yang dirancang untuk melaksanakan pendidikan dan peranan sekolah semakin penting seiring dengan kemajuan zaman untuk mempersiapkan generasi muda. Orang tua berperan memberikan pendidikan kepada anak melalui jalur formal dengan mendaftarkan anak ke sekolah, mendukung proses belajar anak di sekolah sehingga dengan demikian anak akan belajar berbagai ilmu pengetahuan dan etika dalam berperilaku. Menurut Ki Hajar Dewantara pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk memajukan

bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intellek) dan tubuh anak. Dalam pengertian tidak boleh dipisah-pisahkan antara bagian satu dan lainnya, agar kita dapat memajukan kesempurnaan hidup, yakni kehidupan dan penghidupan anak-anak yang kita didik sesuai dengan dunianya (Setyorini & Asiah, 2021). Oleh karena itu agar diperoleh budi pekerti yang baik pada anak maka perlu pembiasaan dalam mengajarkan hal-hal baik pada anak. Anak yang sejak kecil dibiasakan bersikap sopan akan berkembang menjadi anak yang berperilaku sopan santun dalam bergaul dengan siapa saja dan selalu dapat menempatkan dirinya dalam suasana apapun. Sehingga sikap ini dapat dijadikan bekal awal dalam membina perilaku dan etika anak.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor orang tua dan faktor lingkungan sangat berpengaruh dalam proses penanaman nilai-nilai sopan santun pada anak di rumah Betang So Langke. Melalui lingkungan yang baik maka akan membawa pengaruh yang positif bagi anak. Dengan demikian peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai sopan santun sangat berpengaruh dalam kehidupan anak-anak di rumah Betang So Langke.

#### **4. SIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua di rumah Betang So Langke sudah menerapkan perilaku yang baik dalam mendidik anak khususnya yang berada pada usia 5-6 tahun. Orang tua sudah menanamkan nilai sopan santun dengan cara mendidik yang positif seperti memberikan motivasi, mendidik dan membimbing, serta dengan memberikan contoh dan teladan kepada anak dan nilai sopan santun yang diterapkan orang tua kepada anak dilakukan dengan salam dan mencium tangan, mengucapkan kata tolong, mengucapkan salam saat masuk, meminta tanpa memaksa, meminta maaf, memanggil dengan sebutan yang baik, menghargai yang berbicara, tidak buang angin sembarangan, serta menghormati yang beribadah sehingga dengan demikian faktor orang tua dan faktor lingkungan merupakan faktor yang mempengaruhi dalam menanamkan nilai sopan santun pada anak usia 5-6 tahun di rumah Betang So Langke. Namun dalam pelaksanaannya masih terdapat kelemahan yang ditemui seperti orang tua yang sibuk bekerja dan menitipkan anaknya pada nenek atau kakeknya, hal ini dapat berpengaruh pada peran orang tua yang seharusnya menjadi pendidik utama bagi anak karena cara orang tua mendidik akan berbeda dengan cara nenek atau kakeknya mendidik.

## REFERENSI

- Aulia, S., Tarwiah, S., & Azky, S.N. (2023). Pentingnya Peran Ayah dan Ibu untuk Mendukung Perkembangan Anak Dalam Pembelajaran Dirumah. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Non Formal. Untirta (Vol.1)*.
- Budiyono, A., & Faishol, L. (2021). Hubungan Antara Kurangnya Pengawasan Orang Tua Dengan Perilaku Menyimpang Siswa. *Coution: Journal Of Counseling And Education, 2(1)*, 42-50.
- Buku Adat Istiadat dan Hukum Adat Dayak Taman. (2021).
- Dasopang, M.A., & Montessori, M. (2018) Pengaruh Lingkungan dan Kebiasaan Orangtua Terhadap Perilaku dan Sikap Moral Anak. (Studi Di Kelurahan Flamboyan Baru Kecamatan Padang Barat RT 01). *Journal of Civic Education, 1(2)*, 98-107.
- Fajar, D.N. (2021). *Peran Guru Dan Orang Tua Dalam Internalisasi Nilai-Nilai Sopan Santun Pada Anak Di TPQ Al Hidayah Desa Metenggeng, Kecamatan Bojongsari, Purbalingga*. Skripsi tidak dipublikasi. Prodi Bimbingan dan Konseling Dakwah, Institut Agama Islam Purwokerto.
- Fitria, N.Z., Masturi, & Pratiwi, I, A., (2022). Peranan Orang Tua Untuk Memotivasi Belajar Anak Di Desa Keling Ngasem. *PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran), 6(2)*, 401-408.
- Islam, S.N.C., Alhaqqa, J.Y., & Supriyono (2021). Pandangan Pemuda Terhadap Pentingnya Tata Krama dan Budaya Pendidikan Anak Usia Dini. *Dinamika Sosial Budaya, 23 (2)*, 292-299.
- Jida, N. & Jalil, N. (2019) Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *AL-ATHFAL: Jurnal Pembelajaran dan Pendidikan Anak Usia Dini, 1 (2)*, 45-54.
- Kostanasios, L. (2024). Parenting styles and their impacts on children: A comparative study. *International Journal of Science and Research Archive, 11(01)*, 765–767.
- Novrida, Kurnia, N., & Yulidesni. (2017). Peran Orangtua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Ditinjau Dari Latar Belakang Pendidikan. *Jurnal Potensia, PG-PAUD FKIP UNIB, 2 (1)*, 39-46.
- Nurrul Khasanah, Lestari, Y. I., Nuraini, S., I.D, A. L., & Aeni, A. N. (2021). Pentingnya Etika Berbicara Dalam Perspektif Islam Bagi Mahasiswa Millennial. *Jurnal Abdimas Indonesia, 1(4)*, 27-34.
- Lusianty, M., R.M., & Miranda, D. (2019). Peran Orang Tua Dalam Menerapkan Perilaku Sopan Santun Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Ketapang. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa, 8 (10)*. 1-10.
- Martsiswati, E & Suryono, Y. (2014). Peran Orang Tua Dan Pendidik Dalam

- Menerapkan Perilaku Disiplin Terhadap Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(2), 188-198.
- Pasaribu, I.R., (2017). *Pengaruh Bimbingan Kelompok Terhadap Sopan Santun Siswa Kelas XI Mas PP Irsyadul Islamiyah Tanjung Medan Kabupaten Labuhanbatu Selatan*. Skripsi tidak dipublikasi. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Putrihapsari, R. & Dimiyati (2021). Penanaman Sikap Sopan Santun dalam Budaya Jawa pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi*, 5(2), 2059-2070.
- Ramadhan, A. A., Khamdun & Ardianti, S.A. (2024). Peran Keluarga Dalam Pembentukan Sikap Sopan Santun Pada Anak SD Di Desa Tengguli Jepara. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(4), 41-49.
- Ramadhona1, R., Yuni, A., & Pratama, I. P. (2021). Peran Orang Tua Dalam Mendidik Sikap Sopan Santun Anak Di Talang Putri Plaju Palembang. *Rampai Sumsel: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 1-8.
- Rahayu, R.P. (2016). Implementasi Pembelajaran Nilai Tanggung Jawab Pada Siswa Kelas III SD 1 Pedes Sedayu Bantul Tahun Pelajaran 2014/2015. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(5), 152-160.
- Rahmawati, F.R, Sumardi, & Muslihin H.Y. (2022). Penanaman Sikap Sopan Santun Anak Usia Dini Melalui Pola Asuh Keluarga. *Jurnal PAUD Agapedia*, 6(2), 175-181.
- Robert K. Yin. (2014). *Studi Kasus Desain & Metode*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Rohita & Hidayati, N.J. (2020). Pengetahuan dan Sikap Orangtua Mengenai Fungsi Keagamaan Keluarga (Survey di Wilayah Kampung Literasi Jatipulo Jakarta Barat). *Seminar Nasional Penelitian LPPM UMJ*. Jakarta 7 Oktober 2020. Hal. 1-11.
- Ruli, E. (2020) Tugas dan Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak. *Jurnal Edukasi Nonformal*. 1(1), 143-146.
- Tauban, M. (2015). Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 109-136.
- Tokolang, N., Anwar, H., & Kalaka, F.R.S. (2022). Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak. *EDUCATOR*, 3(1), 36-60.
- Trianingsih, R. (2016). Pengantar Praktik Mendidik Anak Usia Sekolah Dasar. *Al Ibtida*, 3(2): 197-211.
- Setriani, L & Suryani, A.I. (2021). Peran Orang Tua terhadap pendidikan Anak di Kenagarian Aur Begalung Talaok Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan. *Spasial*, 8 (1), 48-56.
- Setyadi, A. (2021). Budaya Kesantunan Penggunaan Kata: Maaf, Tolong, Terima Kasih Dalam Berkomunikasi. *Endogami*, 5(1), 87-93.

- Setyorini, A. & Asiah, S. (2021). Konsep Pendidikan Karakter Menurut Ki Hajar Dewantara (Studi Pendekatan Kualitatif Kepustakaan). *Turats*, 14(2), 71-99.
- Suprayogi, Isdaryanto, N., Lestari, E.Y. (2017). Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Konservasi Sosial Melalui Pembelajaran Mata Kuliah Bersama di Fakultas Sosial. *Forum Ilmu Sosial*, 44 (2), 132-140.
- Suri, D. (2020). Parenting Pattern in Instilling The Character for Children From an Early Age. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1599-1604.
- Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 1.
- Wahyudi, D., & Arsana, I. M.(2014). Peran Keluarga Dalam Membina Sopan Santun Anak Di Desa Galis Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 2(1), 290-304.
- Wasriyani, N. (2023). Penanaman Pendidikankarakter sopan Santun Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah Ibtidaiyah Inayatushshibyan 2 Kota Banjarmasin. *Tunas Bangsa*, 10 (2), 92-104.
- Widianto, B. & Nurfaizah (2023). Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Karakter Anak. *Dinamika*, 4 (1), 63-73.
- Yulianti, I., Isnani, A., Zakkiyyah, A. L., & Hakim, J. (2018). Penerapan Bahasa Jawa Krama untuk Membentuk karakter Sopan Santun di Sekolah Dasar. In *Prosiding Seminar Nasional di Universitas. Muria Kudus* (Vol. 11).
- Zahra, N.Q & Kuswanto. (2021). Membangun Karakter Sejak Anak Usia Dini Melalui Penanaman Nilai-Nilai Agama. *Educatio: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 16 (1), 50-57.
- Zhafira, V. U. (2020). Pengaruh Motivasi Orang Tua Terhadap Minat Anak Dalam Menghafal Al-Qur'an di Rumah Tahfizh Nurul Qur'an At-Taqwa Kota Tangerang. *JM2PI: Jurnal Mediakarya Mahasiswa Pendidikan Islam*, 1(1), 184-208.